

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK KELAS IV DAN V DI SD NEGERI TAHOKU
DESA HILA**

Asih Dwi Astuti^{1*}, Wiwik Widiyati²

^{1,2}STIKES Maluku Husada

*Email Korespondensi: astutiasih_eub@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Sehingga kebiasaan dan kelakuan yang orang tuanya lakukan akan diaplikasikan anak kepada teman-temannya walaupun itu buruk, dari hal tersebut akan berdampak ke anak dapat melakukan bullying karna di anggap benar. **Tujuan:** Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila”. **Metode :** Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan penelitian cross sectional. Cara pengambilan sampel dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dengan analisa data uji chi square. **Hasil :** Hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0,036$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila. **Kesimpulan :** Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di SD Negeri Tahoku Desa Hila menerapkan pola asuh orang tua otoriter, Perilaku bullying pada SD Negeri Tahoku Desa Hila mayoritas siswa pelaku bullying, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hiladiharapkan orang tua berperilaku yang baik dalam mendidik anaknya dan menerapkan pola asuh yang baik agar tidak terjadi perilaku bullying di sekolah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perilaku Bullying, Siswa

ABSTRACT

Background: Parenting style is a way of attitude or behavior of parents when interacting with children, including how to apply rules, teach values/norms, give attention and affection and show good attitudes and behavior so that they are role models for their children. So that the habits and behaviors that their parents do will be applied by children to their friends even though they are bad, from this it will have an impact on children being able to bully because it is considered right. **Purpose:** The purpose of this study was to determine "The Relationship Between Parenting Styles and Bullying Behavior in Children in Grades IV and V at Tahoku Elementary School, Hila Village". **Method:** This study uses descriptive correlation with cross-sectional research. The sampling method used a total sampling technique with a sample size of 30 respondents. Data collection using a questionnaire sheet with chi square test data analysis. **Results:** The results of the study obtained a p value = 0.036 ($p < 0.05$), this shows that there is a Relationship Between Parenting Styles and Bullying Behavior in Children in Grades IV and V at Tahoku Elementary School, Hila Village. **Conclusion:** The study concluded that most parents at Tahoku Elementary School, Hila Village apply authoritarian parenting patterns. Bullying behavior at Tahoku Elementary School, Hila Village is mostly students who bully, and there is a significant relationship between parenting patterns and bullying behavior in grades IV and V at Tahoku Elementary School, Hila Village. Parents are expected to behave well in educating their children and apply good parenting patterns so that bullying behavior does not occur at school.

Keywords: Parenting Patterns, Bullying Behavior, Students

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa terbaik dalam menanamkan dan membiasakan kepada hal-hal baik, baik itu perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Anak usia sekolah dasar merupakan usia emas atau disebut dengan istilah *golden age* (Santrock, 2007).

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Pasal 1 ayat 2 perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Depkes RI, 2014).

Anak usia sekolah (6-12 tahun) adalah masa dimana terjadi perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Anak mengalami masa peralihan interaksi sosial, dari sekedar interaksi di lingkungan keluarga menjadi interaksi yang lebih luas. Dalam hal ini, anak lebih diajarkan bagaimana berinteraksi sosial yang baik dan memiliki ketrampilan dasar di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah selain dapat memperluas dunia anak dapat juga menjadi tempat berkembangnya stressor yang bisa mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah kekerasan antara siswa atau biasa yang disebut *bullying* (Potter & Perry, 2005).

Fund (UNICEF) pada tahun 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak

menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini tidak jauh berbeda dengan di peroleh oleh Kementerian Sosial, hingga Juni 2017 Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying* (KPAI, 2018).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* salah satunya adalah karena latar belakang lingkungan serta pola asuh orangtua ataupun keluarga, selanjutnya juga lingkungan sekitar. Terdapatnya korelasi antara pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak. Penggunaan hukuman fisik, hukuman yang tidak konsisten, dan pemanjaan secara berlebihan, berkaitan dengan perilaku agresif anak. Dengan kata lain, anak yang kerap mendapat hukuman fisik dari orangtua dan dimanjadengan berlebihan dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying* (Elvirgo, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Yoga, 2016). Indonesia, pola asuh yang baik (51,7%) dan kurang baik (41,7%). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri (Fakhrudin & Umar, 2011).

Berdasarkan observasi dan wawancara sementara pada tanggal 02 Juni 2021 di SD Negeri Tahoku Desa Hila. Peneliti menemukan 30 siswa dari kelas IV dan V yang melakukan *bullying*. Biasanya siswa tersebut melakukan *bullying* pada saat waktu istirahat dan juga saat guru tidak ada di kelas. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas di SD Negeri Tahoku Desa Hila. Kebanyakan para pelaku *bullying* ini mempunyai latar belakang keluarga *broken home*, orang tua yang sibuk dengan pekerja. Banyak siswa yang mencari perhatian dengan melakukan *bullying* karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh keluarga di rumah.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* anak pada kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila. Tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi pola asuh orang tua, mengidentifikasi perilaku *bullying* dan menganalisis Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Desain *cross sectional* merupakan pengamatan atau observasi yang hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh peneliti, dengan melihat adanya hubungan antara variable dependen dan variable independen (Nursalam, 2008). Lokasi penelitian ini di SD Negeri Tahoku Desa Hila pada tanggal 09 Agustus – 09 September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri Tahoku Desa Hila yang berjumlah 30 orang. Teknik sample dengan menggunakan *total sampling*. Instrument yang digunakan berupa kuesioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Analisa data dengan menggunakan uji *Chisquare*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden di SD Negeri Tahoku Desa Hila

Umur	Frekuensi	Presentasi
9 tahun	9	30.0
10 tahun	16	53.3
11 tahun	5	16.7
Jenis kelamin		
Laki – laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7
Total	30	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik umur mayoritas pada usia 10 tahun, yaitu 16 responden (53.3%). Berdasarkan jenis kelamin kategori laki-laki lebih banyak, yaitu sejumlah 16 responden (53.3%)

B. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategori Pola Asuh Orang Tua di SD negeri Desa Hila

Pola Asuh	Frekuensi	Presentasi
Premitif	9	30.0
Otoriter	15	50.0
Demokrasi	6	20.0
Total	30	100

Sumber data primer

Dari tabel 2 didapatkan bahwa pola asuh terbanyak yaitu pada kategori otoriter yaitu sejumlah 15 responden (50.0%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan Kategori *Bullying* di SD negeri Desa Hila

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentasi
Pelaku	17	56.7
Tidak melakukan	13	43.4
Total	30	100

Sumber data primer

Berdasarkan table 3 didapatkan bahwa pada kategori *bullying* terdapat 17 responden (56.7%) melakukan *bullying*.

C. Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada anak

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila

Pola Asuh Orang Tua	Bullying				Total		P Value
	Perilaku		Tidak melakukan		N	%	
	n	%	n	%			
Premisif	3	10.0	6	20.0	9	30	
Otoriter	12	40.0	3	10.0	15	50	
Demokrasi	2	6.7	4	13.3	6	20	
Total	33	38.4	53	61.6	86	100	

Sumber data primer

Dari tabel 4 didapatkan bahwa hasil uji *Chi-Square* didapat nilai *p-value* = 0,036, karena nilai signifikansi atau *p-value* <0.05 (0.000 < 0.05), yang berarti nilai *p value* lebih kecil dari nilai *alpha* ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tahoku Desa Hila, pola asuh yang sering terjadi pada responden berdasarkan hasil wawancara dengan anak tersebut bahwa orang tua mengatur jam belajar anak, membatasi semua kegiatan anak, dan selalu membuat peraturan rumah tanpa memberitahu anak, orang tua juga tidak memperhatikan tugas atau peran sebagai orang tua.

Pola asuh negative pada siswa dapat dilihat melalui ucapan dan tindakan ketika berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, selalu mengkritik, melindungi berlebihan, tidak konsisten, selalu mendebat, serba mengatur, dan orangtua selalu mau dilayani (Sunarty, 2014). Anak dituntut untuk mematuhi kata-kata atau aturan mereka. Mereka akan menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar yang telah dibuat. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit dan komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah (Wong et al., 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga tahun 2016 terhadap 30 anak kelas IV dan V yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku bullying remaja (Yoga, 2016).

Hal ini dapat diasumsikan bahwa kebanyakan para orangtua di SD Negeri Tahoku pada anak kelas IV dan V sangat mengatur anak, membatasi kegiatan anak, cenderung lebih keras dan menuntut anak sehingga anak merasa tidak ada kebebasan, dengan tujuan agar anak dapat

disiplin dan menuruti keinginan orang tua. Sehingga banyak anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya

Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang responden diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku bullying dan mayoritas yang pelaku sebanyak 17 orang (56,7%). Ada perilaku bullying disebabkan karena ada dorongan dengan sengaja oleh teman, dipukul atau ditendang, dan mengancam secara fisik untuk menyakiti temannya (korban). Korban bullying pada anak SD Negeri Tahoku jika bertemu dengan teman yang suka membullyingnya dia akan menghindari dan tidak akan bertemu dengan temannya tersebut dan ia pergi sekolah harus menjaga sikap agar tidak di bullying oleh temannya tersebut, adapun beberapa anak yang pindah sekolah agar terhindar dari *bullying* teman sekelas

Bullying juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu (Salmi, 2018).

Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka/ prejudice) antar pihak yang berinteraksi. Bullying bukanlah merupakan suatu kecenderungan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Kecenderungan Bullying dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga masyarakat dan sekolah yang merupakan pusat pendidikan (Hestina, 2017).

Menurut asumsi peneliti, bahwa perilaku *bullying* pada anak SD kelas IV dan V masih cukup tinggi, dan dapat memberikan dampak negative pada orang lain (korban) karena mengalami trauma dan ketakutan saat di sekolah.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai 0.036 atau $< \alpha$ 0.05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dan perilaku bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahab, 2021 menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying selain faktor pola asuh bisa jadi terdapat faktor lain yaitu jumlah saudara, keharmonisan keluarga, pengalaman, lingkungan sekolah, kebijakan sekolah dan pergaulan. Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam bullying antara saudara sehingga anak menganggap perilaku bullying sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Wong et al., 2009).

Pergaulan anak di sekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Anak yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. Orang tua merupakan sumber pengaruh terkait dengan perilaku bullying pada remaja. Sikap orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan bullying baik sebagai pelaku maupun korban. (Fikriyah, 2022).

Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan anak. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif anak akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial anak juga akan terpengaruhi. Kebijakan sekolah yang baik dan sekolah memiliki social support sebagai sarana penyelesaian masalah sosial siswa sehingga perilaku agresif seperti *bullying* dapat ditekan dan dikendalikan.

Korua (2015) berpendapat bahwa orang tua yang memiliki pola asuh yang kurang tepat dalam membimbing anak-anaknya dan kurang memperhatikan sikap dan perilaku anak didalam dan diluar sekolah karena kurang memperhatikan anak akibatnya anak melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Yoga, 2016).

Menurut asumsi peneliti, dari masing – masing pola asuh terdapat pelaku *bullying* yaitu : Otoriter, anak dengan pola asuh ini biasanya di dalam rumah atau lingkungan keluarga lebih penurut, tidak ada kebebasan, sehingga saat di sekolah atau lingkungan luar membuat sifat anak lebih memberontak, membalas dendam ke teman-teman. Demokratis, anak dengan pola asuh ini biasanya terpengaruhi dari lingkungan bermain, apabila lingkungan bermainnya terdapat pelaku-pelaku *bullying* maka anak dengan pola asuh ini dapat mengikuti teman-temannya sebagai pelaku. Premisif, pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan tindakan agresif pada orang lain, karena orang tua tidak menghukum anak mereka ketika melakukan tindakan agresif, sehingga anak dengan pola asuh ini cenderung lebih tinggi menjadi pelaku *bullying*

KESIMPULAN

Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di SD Negeri Tahoku Desa Hila menerapkan pola asuh orang tua otoriter, Perilaku *bullying* pada SD Negeri Tahoku Desa Hila mayoritas siswa pelaku *bullying*, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila.

Saran Pihak sekolah (Guru BP) diharapkan dapat lebih meningkatkan pendidikan tentang dampak perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi masalah serius di bidang pendidikan. Guru BP juga harus senantiasa memantau dan mengontrol setiap perilaku negatif siswa agar tidak memberikan dampak yang lebih buruk di kemudian hari dengan lebih mempertegas peraturan sekolah khususnya yang mengatur tentang perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Bimbingan Konseling secara efektif membuka layanan untuk menanamkan nilai moral sehingga menumbuhkan rasa empati siswa terhadap teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R. I. (2010). Pedoman nasional tumbuh kembang anak. *Jakarta: Gramedia*.
- Elvirgo, P. (2014). Secangkir kopi bylly. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Fakhrudin, A. U. (2011). Terapan Quantum Learning untuk Keluarga. *Yogyakarta: Laksana*.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hestina, H., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan Bullying Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(6).
- Indonesia, K. P. A. (2014). KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter. *Retrieved September, 25, 2016*.
- Nursalam, P. (2008). Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan. *Jakarta: Sagung Seto*.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik. edisi 4. Volume 1. Jakarta: EGC
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Santrock, J. W. (2019). Masa perkembangan anak. edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Sunarty, K. (2015). Implementasi Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Journal Of Educational Science and Technology*, 1(1), 1-93.
- Pratama, Y. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman* (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Wahab, G. A., Ernawati, E., & Mahmuddin, H. (2021). Literatur Review: Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-6 Tahun. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 271-278.
- Wong, D. L. (2009). Buku ajar keperawatan pediatrik. Volumene 1. Jakarta : EGC